

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pembinaan Potensi

###### a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan merupakan proses belajar yang melibatkan pengurangan keterikatan terhadap yang sudah dimiliki dan penyerapan pengetahuan baru. Tujuan dari pembinaan adalah untuk memberikan bantuan, memperbaiki, dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan yang telah ada, selain itu juga untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru demi mencapai tujuan hidup dan karier.<sup>10</sup>

Potensi seseorang adalah keterampilan dan kemampuan yang belum sepenuhnya digunakan atau dijelajahi. Jika potensi ini tidak dijelajahi dan dimanfaatkan, maka akan menjadi tidak berguna. Maka dari itu, sangat penting bagi individu untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan terbaik dalam dirinya, lalu menerapkannya.<sup>11</sup>

Potensi diri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang sangat mungkin untuk dikembangkan agar dapat berprestasi. Kemampuan ini mungkin terpendam dan perlu dikembangkan.<sup>12</sup> Banyak sekali potensi dalam diri manusia akan tetapi ada beberapa orang yang menganggap

---

<sup>10</sup> Ajat Syarif Hidayatulloh et al., "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai Dalam Motto Pondok Pesantren Modern," *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 2 (2022): 2828–6863.

<sup>11</sup> Prastiwi Uta, *Seni Mengembangkan Potensi Diri*, 1st ed. (Tangerang: Pinter Pustaka, 2021).

<sup>12</sup> Moh. Zaki Kurniawan, "Kenali Dan Temukan Potensi Dalam Diri: Penerapan Proses Pengenalan Potensi Diri Pada Mahasiswa," *Jurnal Karya Untuk Masyarakat (JKuM)* 3, no. 2 (2022): 207–17, <https://doi.org/10.36914/jkum.v3i2.817>.

bahwa diri mereka tidak berbakat ini bisa terjadi karena mereka belum bisa atau mau mengembangkan potensi yang mereka miliki.

b. Jenis Potensi

Ada empat jenis potensi yang dimiliki oleh individu. siswa bisa saja memiliki semuanya dengan sangat menonjol, atau hanya beberapa saja dari keempatnya, diantaranya adalah:

1) Potensi Berpikir

Setiap individu memiliki potensi untuk berpikir karena mereka memang dilengkapi dengan akal dan pikiran. Namun, ada juga orang yang tidak terlalu aktif dalam memanfaatkan kemampuan berpikir mereka dengan efektif. Dengan potensi ini, Anda dapat mempelajari informasi yang baru untuk menghasilkan pemikiran yang segar.<sup>13</sup> Ini merupakan karunia yang harusnya bisa dimanfaatkan oleh manusia tapi kenyataannya masih banyak dari mereka yang menganggap ini hal yang kecil.

2) Potensi Emosi

Emosi ini terhubung dengan perasaan, yang membantu Anda untuk mengerti orang lain, memiliki rasa ingin untuk mencintai dan dicintai, menunjukkan perhatian dan menerima perhatian, menghargai serta mendapatkan penghargaan, serta hal-hal yang berhubungan dengan kebaikan dan keindahan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Prastiwi Uta, *Seni Mengembangkan Potensi Diri*, 1st ed. (Tangerang: Pintar Pustaka, 2021).

<sup>14</sup> Prastiwi Uta, *Seni Mengembangkan Potensi Diri*, 1st ed. (Tangerang: Pintar Pustaka, 2021).

### 3) Potensi Fisik

Di waktu tertentu, seseorang dapat memiliki kemampuan fisik yang kuat. yaitu memiliki bakat di bidang fisik atau belajar olahraga yang membuat Anda semakin kuat dan menunjukkan performa terbaik.<sup>15</sup>

### 4) Potensi Sosial

Orang yang memiliki potensi sosial tinggi pasti bisa beradaptasi dan memengaruhi orang lain. Seorang siswa bisa mencapai ini lewat kemampuannya dalam belajar, baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan.<sup>16</sup>

## 2. Pembinaan Akhlakul karimah

### a. Pengertian pembinaan sifat akhlakul karimah

Istilah “pembinaan” diambil dari kata bahasa Arab “bana”, yang memiliki arti Mengembangkan, membentuk, dan menciptakan kepribadian yang sesuai dengan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki. Di sisi lain, menurut kamus besar bahasa Indonesia, pembinaan didefinisikan sebagai proses memperbaiki, meningkatkan usaha, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk mencapai hasil yang optimal.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> Windy Divaci Anastasya et al., “Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Kelas I Melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlak Lil Banin Di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 722–34.

Kata akhlakul karimah terdiri dari dua kata yaitu akhlak bisa diartikan dengan tingkah laku, perbuatan dan karimah yang bisa diartikan sebagai yang baik, mulia. Al-Qurthuby menyatakan bahwa alasan mengapa akhlak disebut demikian adalah karena setiap aktivitas manusia yang berasal dari adab kesopanan disebut akhlak, karena memiliki berbagai komponen, termasuk komponen kejadian. Berdasarkan pengertian tersebut akhlak itu merupakan perbuatan manusia karena manusia itu sendiri yang melakukannya dan bersumber pada adab dan kesopanan. Akhlak (budi pekerti) merupakan perilaku manusia dimana perbuatan tersebut terjadi secara spontan karena perilaku tersebut memang sudah menyatu dengandirinya. Kebiasaan-kebiasaan yang sudah menyatu dalam dirinya akan melahirkan perbuatan dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, jika perilaku buruknya dominan dalam dirinya maka seseorang akan cenderung melakukan perbuatan buruk sebaliknya jika akhlakmulia yang dominan dalam dirinya maka dia akan dengan spontan melakukan perbuatan baik (akhlakul karimah)<sup>18</sup>.

Pembinaan akhlakul karimah pada siswa adalah suatu usaha yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah untuk membentuk dan mengembangkan karakter mereka. Proses ini dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan yang terarah serta sistematis agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam dengan baik dengan tujuan meningkatkan

---

<sup>18</sup> Muhammad Ali, "Pembinaan Akhlakul Karimah Dengan Mengaplikasikan Nilai-Nilai Keagamaan," *Ghiroh* 1, no. 1 (2022): 49–56, <https://doi.org/10.61966/ghiroh.v1i1.5>.

pemahaman dan memperkuat wawasan mereka. Meningkatkan keterampilan dan menganalisis keyakinan serta menanamkan nilai-nilai agama sekaligus membentuk akhlak siswa agar memiliki budi pekerti yang mulia serta terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

b. Dasar-dasar pembinaan akhlakul karimah

Dalam agama Islam, alat pengukur kualitas sifat seseorang yang paling baik adalah ajaran-ajaran Al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw. Kedua kitab suci tersebut mendeskripsikan perilaku mana yang patut ditiru dan yang sebaiknya dihindari oleh umat Islam. Apa yang digambarkan sebagai sifat mulia dalam al-Quran dan hadis-hadis Nabi saw pantas menjadi pedoman utama umat dalam berinteraksi di tengah masyarakat. Sebaliknya, sifat-sifat yang dikecam oleh sumber-sumber tersebut perlu di jauhi, supaya kehidupan berjalan sesuai tatasusila agama.

Dasar pembinaan Akhlak dapat bersumber dari dasar religi dan dasar konstitusi.

Dasar religi dari pembinaan akhlakul karimah antara lain dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara

<sup>19</sup> Anastasya et al., “Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Kelas I Melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlak Lil Banin Di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo.”

*yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S.An-Nahl: 125)*<sup>20</sup>

Adapun dasar konstitusi adalah Undang-Undang Dasar yang menjadi pedoman dalam mengatur kehidupan suatu bangsa atau negara. Dalam hal pembinaan moral, UUD 1945 juga memuat aturan yang berkaitan dengan hal tersebut, yang dapat dilihat dari pokok-pokok pikirannya sebagai berikut: “Negara berdasar atau Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, oleh karena itu, undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain. Penyelenggaraan negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur”<sup>21</sup>.

Menurut pendapat Mahmud Yunus bahwa Pokok-pokok akhlak dalam Islam ialah Al-Qur’an. Ditanyakan orang kepada Aisyah Apakah akhlak Nabi Muhammad saw." Jawabnya akhlak Nabi Muhammad saw ialah Al-Qur’an”. Akhlak-akhlak di dalam Al-Qur’an mengatur perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri dan perbuatan manusia terhadap orang lain atau masyarakat.<sup>22</sup>

Kepemimpinan Rasulullah saw. mengilhami banyak orang untuk mencontoh sikap mulia-Nya. Para sahabat juga selalu berusaha menjalankan ajaran al-Qur’an dan sunnah Rasulullah saw. dalam

---

<sup>20</sup> Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Semarang: Tanjung Mas Inti, 1992).

<sup>21</sup> *UUD 1945* (Surabaya: Terbit Terang, 2004).

<sup>22</sup> Husin Nafarin dkk, “Akhlakul Karimah,” *Journal Islamic Education* 1 (2023): 247–58.

keseharian mereka. Karena itu, wajar saja jika kita sebagai umat Islam ikut mengamalkan ajaran yang diturunkan Allah melalui Rasul-Nya. Nilai-nilai akhlak yang baik pada dasarnya berasal dari Islam, yang diajarkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, Baik dalam hubungan manusia dengan Allah maupun dengan sesama makhluk ciptaan-Nya.

c. Objek pembinaan akhlakul karimah

Tujuan dari mendidik akhlak dalam Islam adalah agar anak bisa tumbuh dengan perilaku yang baik, baik lewat ucapan maupun perbuatannya. Pendidikan akhlak ini juga mencakup hal-hal seperti sopan santun kepada orang lain dan kejujuran. Semua itu sangat penting supaya terbentuk pribadi yang baik. Jadi, secara umum pendidikan akhlak bertujuan supaya manusia bisa memiliki perilaku yang baik dan mulia (*Al-Fhadlah*).

Akhlak memiliki tujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih mulia dan sempurna, sehingga berbeda dari makhluk lainnya. Akhlak juga penting dimiliki oleh setiap manusia agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama, terlebih lagi dengan Allah swt sebagai Sang Pencipta.<sup>23</sup>

Perlu dipahami bahwa tujuan pembinaan akhlak kepada siswa meliputi :

- 1) Tujuan akhlak adalah melahirkan perbuatan yang baik dan sempurna, yang terlihat dalam:

---

<sup>23</sup> Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak*, ed. Dwi Fadila, *Mitra Cendikia Media*, 1st ed., vol. 1 (Solok: Mitra CendikiaMedia, 2023).

- a) *Habluminallah* (manusia dan tuhan).
  - b) *Habluminannas* (manusia dan manusia).
  - c) Hubungan dengan hewan, tumbuhan, dan makhluk Allah lainnya.
- 2) Akhlak juga bertujuan supaya manusia bisa menjauh dari perbuatan yang hina dan tercela, baik dalam hubungannya dengan Allah, Rasul, sesama manusia, maupun dengan hewan, tumbuhan, dan makhluk ciptaan Allah yang lain.
  - 3) Akhlak bertujuan untuk membentuk keselarasan antara ucapan dan perbuatan, serta antara apa yang dipahami secara teori dengan apa yang dilakukan dalam praktik sehari-hari.
  - 4) Akhlak juga bertujuan menciptakan perbuatan yang seimbang, yaitu dalam mencapai kebutuhan dunia dan akhirat, baik kebutuhan lahir dan batin, serta jasmani sekaligus rohani.
  - 5) Akhlak juga membantu seseorang agar lebih mudah dalam menjalankan hak dan kewajibannya, sekaligus menjaga martabatnya supaya tetap terhormat, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>24</sup>

Pembinaan akhlak merupakan usaha yang sangat penting untuk membentuk sikap dan perilaku manusia yang mulia. Hal ini meliputi penanaman kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan seperti

---

<sup>24</sup> Femmy Eka Kartika Putri et al., *Buku Pedoman Pembinaan Pendidikan Akhlak Mulia Siswa Melalui Pengembangan Budaya Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2011).



ketaqwaan kepada Allah, hubungan sosial, perilaku terhadap makhluk ciptaan-Nya, serta keseimbangan antara kepentingan hidup materil dan spiritual. Dengan pembinaan akhlak yang konsisten diharapkan dapat mencapai beberapa tujuan seperti mewujudkan perbuatan luhur sesuai ajaran agama, menghindari sikap dan tindakan yang merendahkan martabat manusia, serta kemampuan memenuhi hak dan tanggung jawab dengan penuh hormat di dunia maupun akhirat.

d. Metode Pembinaan Akhlakul Karimah

Akhlak dan budi pekerti adalah potensi yang sangat penting bagi setiap muslim. Ketika individu memiliki akhlak yang kuat, hal ini akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang adil dan damai. Orang yang memiliki pengetahuan tinggi tetapi akhlaknya lemah tidak akan bermanfaat bagi masyarakat. Karena itu, menumbuhkan akhlak sejak dini sangat penting, sebab hal ini akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan generasi berikutnya. Proses pembinaan akhlak bisa dimulai dari lingkungan keluarga, agar tercipta kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera.<sup>25</sup> Kata *metode* berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu dari kata *Meta* yang berarti “melalui” dan *Hodos* yang berarti “jalan”. Jadi, metode dapat diartikan sebagai “jalan yang harus dilalui”<sup>26</sup>.

---

<sup>25</sup> Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak*, ed. Dwi Fadila, *Mitra Cendikia Media*, 1st ed., vol. 1 (Solok: Mitra CendikiaMedia, 2023).

<sup>26</sup> Lismijar, “Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam,” *Jurnal Intelektual* 5, no. 2 (2017): 83–105, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3754>.

Dalam pelaksanaan pembinaan sebisa mungkin para pendidik menggunakan metode yang mudah diterima, Penerimaan terjadi ketika peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga menyetujui secara internal pesan yang diberikan. Tahap ini menjadi pintu masuk perubahan perilaku, sebab penolakan menunjukkan ketidak sepakatan terhadap pesan yang diterima.<sup>27</sup>

Pengembangan sikap dan perilaku pada anak memiliki metode yang berbeda. Selanjutnya, al-Ghazali menjelaskan cara-cara pendidikan moral, termasuk cara mengajar anak tentang etika serta membiasakan mereka beribadah. Dari teori Imam al-Ghazali, kita bisa menganalisis bahwa cara yang diterapkan oleh Imam al-Ghazali diantaranya:

#### 1) Metode Amsal/perumpamaan

Memberikan perumpamaan yang menarik bisa membuat siswa lebih tertarik untuk memperhatikan pelajaran. Oleh karena itu, guru sebaiknya menggunakan cara dan teknik yang tepat ketika menyampaikan materi. Perumpamaan seperti ini juga bisa menjadi daya tarik yang kuat bagi siswa.<sup>28</sup>

#### 2) Metode keteladanan

Agar semangat iman dapat tumbuh dalam diri siswa, semangat tersebut perlu dijadikan sesuatu yang nyata di antara mereka. Karena itu, setiap guru dalam pendidikan Islam harus

---

<sup>27</sup> Aninda Rahmawati and Rose Kusumaning Ratri, "Strategi Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik," *Jurnal Kawruh: Jurnal Kajian Syariah, Ushuludin, Dan Dakwah* 3, no. 1 (2025): 46–56.

<sup>28</sup> Abdul Rahman and Nurhadi, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, Dan Karakter Dalam Islam* (Bogor: Guepedia, 2020).

menunjukkan teladan yang baik. Setiap pendidik di pendidikan Islam perlu menjadi contoh bagi para siswa. Mereka harus mampu menyatukan pikiran dengan tindakan. Harus mampu mengaitkan teori dengan praktik.<sup>29</sup>

### 3) Metode Nasihat

Nasihat adalah cara pendidikan yang cukup efektif untuk membentuk keyakinan serta tingkah laku seseorang. Ini bertujuan untuk menyiapkan anak dari segi moral, emosional, dan sosial. Pendidikan yang dilakukan dengan memberikan petuah dan nasihat sangat penting, karena nasihat memiliki dampak besar dalam meningkatkan kesadaran dan martabat anak-anak. Hal ini juga membantu mereka untuk berakhlak baik dan memahami prinsip-prinsip Islam yang penting.<sup>30</sup>

## 3. Pembiasaan Muhadharah

### a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan, atau yang sering disebut juga *habituation*, merupakan proses membentuk sikap dan perilaku yang cenderung tetap dan berlangsung secara otomatis, yang terbentuk melalui pembelajaran yang dilakukan secara berulang.<sup>31</sup> Kebiasaan bisa dibentuk, dan untuk

---

<sup>29</sup> *Ibid*

<sup>30</sup> *Ibid*

<sup>31</sup> Ishma and Purwani, "Upaya Guru Kelas Dalam Meningkatkan Disiplin Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Pembiasaan."

mendapatkan hasil yang baik perlu dipenuhi beberapa syarat tertentu, terutama yang berkaitan dengan proses pembiasaannya:<sup>32</sup>

- 1) Membiasakan diri sebelum terlambat sehingga siswa sebelumnya mempunyai kebiasaan lain yang bertentangan dengan keinginan untuk membiasakan diri.
- 2) Kebiasaan ini perlu dilakukan secara rutin dan teratur, dengan cara yang terstruktur, sampai akhirnya bisa menjadi kebiasaan otomatis dalam diri seseorang
- 3) pendidikan harus konsisten, tegas, dan tetap pada posisi yang telah ditetapkan. Siswa tidak boleh diberikan kesempatan untuk melanggar kebiasaan yang sudah ada.
- 4) Pada mulanya, kebiasaan yang bersifat mekanis sebaiknya menjadi bagian yang menyatu dengan suara hati atau bisikan batin seseorang.

b. Pengertian Muhadharah

Kata muhadharah berasal dari bahasa Arab *ism maf'ul* “hadoro” yang memiliki arti hadir. Menurut Munawwir, *almuhadharatu* berarti ceramah atau kuliah. Sementara itu, pidato sendiri dapat dipahami sebagai salah satu cara menyampaikan informasi dengan lisan

---

<sup>32</sup> Nurdyanto, Tarsono, and Hasbiyallah, “Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2023): 129–43.

menggunakan metode pidato maupun ceramah<sup>33</sup>. Muhadharah bisa berisi penampilan siswa baik berupa pidato, qiroah, tahlil, dan kultum.

Pidato bisa dimaknai sebagai penyampaian gagasan lewat kata-kata yang disampaikan kepada khalayak umum. Pidato biasanya dipersiapkan untuk disampaikan di depan banyak orang, dengan maksud agar pendengar bisa memahami, mengetahui, menerima, dan diharapkan juga mau menjalankan apa yang telah disampaikan. Pidato bisa dianggap sebagai keterampilan *public speaking*.<sup>34</sup>

Hadi Rumpoko mendefinisikan muhadaroh sebagai suatu bentuk pengajaran yang dapat disamakan dengan pidato, atau seperti yang ia ungkapkan, itu adalah “ekspresi pemikiran dalam kata-kata yang dimaksudkan untuk disampaikan kepada audiens.” Ini adalah wacana yang telah dipersiapkan untuk disampaikan secara publik. Tujuannya adalah agar pendengar memahami, mengenali, menerima, dan idealnya bersedia untuk bertindak berdasarkan apa yang telah diungkapkan<sup>35</sup>.

#### c. Tujuan kegiatan Muhadharah

Tujuan dari Muhadharah adalah untuk mengekspresikan pemikiran, menerima apresiasi atau bahkan memuaskan pendengar.

Muhadharah berfungsi untuk Pertama, menyampaikan informasi baru

---

<sup>33</sup> moh. mansur fauzi dan alwiyah Dja'far, “Implementasi Kegiatan Muhadharah Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Di Pondok Pesantren Putri Babul Khairat Kertosari Pasuruan,” *Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2019): 126, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/3611>.

<sup>34</sup> Cuncun Angga Resta, Tajuddin Nur, and Yayat Herdiana, “Pembiasaan Kegiatan Muhadharah Sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Di MAN 2 Karawang,” *Islamika* 4, no. 4 (2022): 743–53, <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2118>.

<sup>35</sup> Hadi Rumpoko, “Panduan Pidato Luar Biasa,” *Yogyakarta: Mega Books*, 2012.

atau meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa. Kedua, ini berkaitan dengan usaha pembicara untuk memotivasi pendengar agar melakukan sesuatu, mempercayai, atau membangkitkan semangat dan antusiasme masyarakat. Ketiga, dimaksudkan untuk menghibur, menyenangkan, atau menciptakan suasana yang ceria.<sup>36</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa panduan Muhadharah bertujuan agar individu mampu mengelola hidupnya, bertanggung jawab, dan menggunakan potensi mereka untuk memperoleh rasa percaya diri.

Muhadharah adalah kegiatan yang berfungsi sebagai arahan dalam pelaksanaan dakwah. Tanpa tujuan yang jelas, aktivitas dakwah bisa kehilangan makna. Berdasarkan objek dakwah, tujuan muhadharah dapat dibagi menjadi enam bagian, yaitu:

- 1) Tujuan-tujuan perorangan, Tujuannya adalah terjadinya perubahan perilaku seseorang kepada dirinya sendiri. Terciptanya pribadi muslim yang beriman, amaliah, taat terhadap segala perintah dan larangan Allah SWT dan menjadi pribadi yang berakhlakul karimah<sup>37</sup>.
- 2) Tujuan keluarga adalah untuk membuat keluarga yang bahagia, tenang, dan cinta kasih satu sama lain agar bisa menjadi keluarga yang damai.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Elex Media Komputindo, 2014).

<sup>37</sup> Eko Setiawan, "Strategi Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'I Di Pesantren Daarul Fikri Malang," *Fenomena* 14, no. 2 (2015): 301.

<sup>38</sup> *Ibid.* 308

- 3) Tujuan dari masyarakat Islam adalah membentuk kehidupan yang sejahtera dan dipenuhi dengan nilai-nilai keislaman. Dalam komunitas seperti ini, setiap anggotanya berusaha menaati aturan yang telah ditetapkan Allah SWT, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan antar sesama manusia, maupun dengan lingkungannya. Anggota masyarakat juga saling menolong, hidup dengan rasa persaudaraan, kesetaraan, serta kebersamaan.<sup>39</sup>
- 4) Setiap umat manusia di berbagai belahan dunia memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun kehidupan masyarakat yang damai, tenang, serta menjunjung tinggi nilai keadilan. Persamaan hak dan kewajiban, bantuan satu sama lain, dan hormat satu sama lain. Jadi, Islam adalah rahmah bagi alam semesta.<sup>40</sup>
- 5) Tujuan akhlak adalah supaya orang punya keyakinan yang kuat dan tidak mudah ragu pada ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan ini, orang yang belum beriman diharapkan bisa beriman, yang sudah beriman perlu memperkuat imannya melalui dalil akal (*aqli*) maupun wahyu (*naqli*), dan yang masih ragu bisa menjadi yakin sepenuh hati. Keberhasilan tujuan ini dapat dilihat dari

---

<sup>39</sup> *Ibid.* 308

<sup>40</sup> *Ibid.* 308

bagaimana seseorang menjalani perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

- 6) Tujuan hukum adalah membuat setiap orang taat terhadap aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Artinya, orang yang sebelumnya belum melaksanakan ibadah diharapkan bisa melakukannya dengan penuh kesadaran. Begitu juga, mereka yang belum mematuhi ketentuan Islam dalam urusan rumah tangga, perdata, pidana, maupun hukum negara, diharapkan dapat menaati aturan tersebut dengan kesadaran diri.<sup>42</sup>

Dengan tanpa mengesampingkan dan tujuan di atas, kegiatan muhadharah yang dimaksud disini adalah suatu kegiatan muhadhoroh yang diselenggarakan di MTs Ma'arif Kaligowong yang mempunyai tujuan sebagai media dalam membina karakter siswa untuk mencapai tujuan siswa yang berakhlakul karimah, Selain untuk meningkatkan kualitas dan mutu, keterampilan serta keahlian yang dimiliki siswa juga menjadi fokus utama. Kemampuan dasar seperti kepribadian dan kemampuan di berbagai bidang lainnya penting untuk diperhatikan. Hal ini berkaitan dengan aspek kemasyarakatan yang mencakup pelatihan untuk bisa berbicara didepan khalayak umum, guna mempersiapkan siswa agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat.

---

<sup>41</sup> Setiawan, "Strategi Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'I Di Pesantren Daarul Fikri Malang

<sup>42</sup> *Ibid.* 308



## B. Penelitian yang Relevan

Agar hasil penelitian ini lebih menarik, peneliti juga mengumpulkan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan. Dalam hal ini, peneliti mengambil beberapa contoh dari penelitian terdahulu, di antaranya adalah:

1. Tesis Muhammad Haryono, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung. Yang berjudul “Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Aktivitas Keagamaan pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan”.<sup>43</sup>

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan sikap dan kepribadian siswa dipengaruhi oleh kegiatan keagamaan seperti doa bersama, tadarrus Al-Qur'an, salat berjamaah, salat Dhuha, dan Jumat sedekah. Hambatannya adalah kurangnya pengawasan madrasah, rendahnya kesadaran siswa, pengaruh lingkungan, dan teknologi. Untuk mengatasinya, madrasah melakukan pembinaan akhlak lewat pembiasaan, nasihat, keteladanan, serta kerja sama dengan guru, orang tua, dan masyarakat.

Persamaan dengan skripsi yang diteliti oleh peneliti yaitu penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan tesis tersebut dengan peneliti terdapat dalam Fokus penelitian terdahulu lebih mengarah pada bagaimana pembinaan

---

<sup>43</sup> Muhammad Haryono, “Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Aktivitas Keagamaan Pada Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan,” 2019, 12.

potensi dan akhlak siswa melalui kegiatan muhadharah sedangkan pada penelitian ini fokusnya dalam pembinaan akhlak melalui kegiatan kegiatan keagamaan yang ada disekolah tersebut. Selain itu lokasi penelitian juga berbeda.

2. Tesis Finnadia Yahya, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan judul “Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Lingkungan Madrasah”.<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa: 1) Kondisi fisik maupun nonfisik di kedua madrasah sudah memadai, ditandai dengan fasilitas yang cukup serta terciptanya suasana positif yang diwarnai dengan berbagai kebiasaan baik. 2) Kedua madrasah memiliki budaya religius untuk mendukung akhlakul karimah. 3) Madrasah juga menerapkan aturan ketat dan kebiasaan sesuai ajaran Islam. 4) Dampaknya, siswa mampu menjaga akhlakul karimah meski berada di luar madrasah.

Persamaan antara penelitian ini dengan skripsi yang diteliti sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu lebih menekankan pada bagaimana pembinaan potensi dan akhlak siswa melalui kegiatan muhadharah sedangkan pada penelitian ini fokusnya dalam pembinaan akhlak melalui lingkungan

---

<sup>44</sup> Finnadia Yahya, “Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Lingkungan Madrasah” 33, no. 1 (2022): 1–12.

dalam sekolah, Selain itu lokasi penelitian juga terdapat perbedaan waktu dan tempat penelitian.

3. Jurnal Intan Oktaviani Agustina, Juliantika, Selly Ade Saputri, dan Syahla Rizkia Putri N, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru. yang berjudul “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar”.<sup>45</sup>

Persamaan penelitian ini dengan skripsi sebelumnya terletak pada penggunaan metode kualitatif. Metode ini dianggap tepat karena mampu menggali data secara lebih mendalam terkait pembinaan akhlak siswa. Namun, walaupun sama-sama menggunakan metode kualitatif, terdapat perbedaan yang cukup jelas antara kedua penelitian tersebut. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada bagaimana proses pembinaan potensi dan akhlak siswa dilakukan melalui kegiatan muhadharah, yaitu salah satu kegiatan keagamaan yang biasanya dipakai untuk melatih siswa dalam hal keberanian berbicara, menambah wawasan keislaman, dan membiasakan nilai-nilai akhlak mulia, fokus penelitian ini lebih mengarah pada bagaimana kegiatan ekstrakurikuler berperan dalam membangun karakter, tanggung jawab, serta akhlak siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islami. Perbedaan lokasi penelitian ini tentu memberikan sudut pandang yang lebih luas dalam melihat upaya pembinaan akhlak di berbagai lingkungan pendidikan.

---

<sup>45</sup> Intan Oktaviani Agustina et al., “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 4 (2023): 86–96, <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2001>.

4. Jurnal Windy Divaci Anastasya, Arman Husni, Yelfi Dewi, Salmi Wati, UIN Bukittinggi. Yang berjudul “Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Kelas I Melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlak Lil Banin Di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo”.<sup>46</sup>

Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang diteliti sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya ada pada fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu lebih menekankan pada bagaimana pembinaan potensi dan akhlak siswa melalui kegiatan muhadharah sedangkan pada penelitian ini fokusnya dalam pembinaan akhlak melalui pembelajaran kitab Al- Akhlak Lil Banin Juz I, Selain itu lokasi penelitian juga terdapat perbedaan tempat penelitian.

5. Jurnal ditulis oleh Wijayanti Reka, Burhanuddin, Asep Sunandar Universitas Negeri Malang, yang berjudul “ Pembinaan Potensi Kepemimpinan Siswa Melalui Layanan Ekstrakurikuler”.<sup>47</sup>

Persamaan penelitian ini dengan skripsi terdahulu adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Namun, perbedaannya ada pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pembinaan potensi dan akhlak siswa melalui kegiatan muhadharah, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembinaan akhlak dan potensi

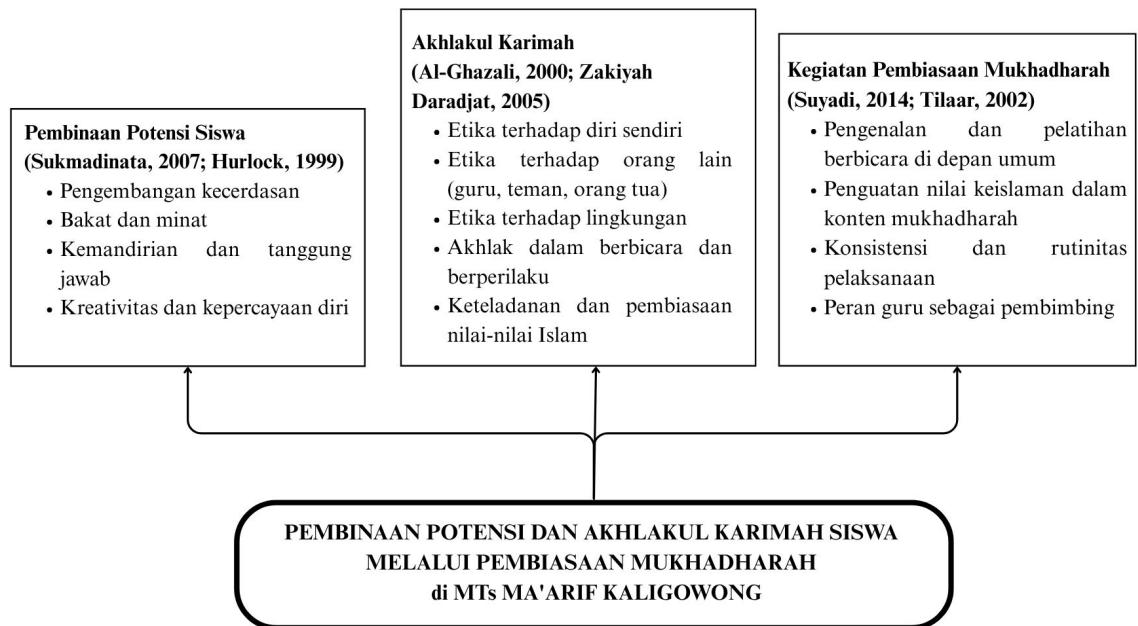
---

<sup>46</sup> Anastasya et al., “Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Kelas I Melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlak Lil Banin Di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo.”

<sup>47</sup> Wijayanti Reka, Burhanuddin Burhanuddin, and Asep Sunandar, “Pembinaan Potensi Kepemimpinan Siswa Melalui Layanan Ekstrakurikuler,” *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 3 (2020): 199–207, <https://doi.org/10.17977/um027v3i32020p199>.

kepemimpinan siswa melalui layanan ekstrakurikuler. Selain itu, perbedaan juga terlihat dari lokasi penelitian yang dilakukan di tempat yang berbeda.

### C. Kerangka Teori



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Teori**